

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Maret tahun 1945 dibentuklah sebuah organisasi regional bernama Liga Arab yang beranggotakan 22 negara Arab. Dari keseluruhan anggota tadi, termasuklah di dalamnya Palestina yang mana organisasi ini sendiri memiliki misi untuk menjalin koordinasi antar negara anggotanya. Berdasarkan Piagam Liga Arab, para negara yang menginisiasi berdirinya Liga Arab yaitu Suriah, Mesir, Lebanon, Irak, Yordania, Yaman dan Arab Saudi telah sepakat untuk melakukan kerjasama yang saling mendukung di bidang ekonomi, budaya, komunikasi, kesehatan, dan lain-lain (League).



Gambar 1.1

Liga Arab sendiri terdiri dari tiga badan utama struktur institusional, yaitu Dewan (*the Council*), Sekretariat Permanen, dan sejumlah Komite Permanen (Yulianti, 2018). Seluruh negara anggota mempunyai satu suara dan satu kursi dalam Dewan dan sidang Dewan Liga Arab yang mana diselenggarakan setiap dua kali dalam setahun. Keputusan

yang nantinya diambil hanya akan mengikat negara-negara yang menyetujui keputusan itu saja. Ada sebuah kewajiban bagi Dewan Liga Arab untuk mengintervensi konflik yang berpotensi memicu perang antar negara anggota.

Lima tahun setelah dibentuknya Liga Arab yakni pada 1950, organisasi ini menyetujui sebuah perjanjian militer, yang mana agresi terhadap satu negara Arab berarti juga agresi bagi seluruh anggota dan akan dihadapi dan diselesaikan secara bersama pula. Liga Arab sebagai organisasi internasional tentu memiliki fungsi serta tujuan. Dikarenakan gagasan utama dari pembentukan Liga Arab sendiri ialah sebagai ranah untuk saling membantu dalam memecahkan masalah masyarakat Arab.

Dalam beberapa poin visi Liga Arab yang terbilang cukup luas, terdapat agenda-agenda ambisius yang ditetapkan oleh Liga Arab bagi dirinya sendiri. Bahkan berdasarkan tugas-tugas yang telah ditetapkan tersebut, dapat dikatakan bahwa Liga Arab sangat mendukung kemerdekaan Palestina dari Israel. Poin-poin tersebut seperti misalnya dengan jelas disebutkan untuk mendukung Palestina, dan membantu masyarakat Arab mendapatkan kemerdekaan mereka dari kolonialisme barat (Toffolo, *The Arab League (Global Organization)*, 2008, p. 4).

Dengan visi dari Liga Arab yang telah disebutkan terkait Palestina tadi, tentu saja itu berarti negara-negara anggota bersedia untuk turut serta memperjuangkan kemerdekaan Palestina. Dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina tadi tentunya banyak aspek yang dicakup di dalamnya. Termasuk salah satunya memastikan agar seluruh warga negara Palestina mendapatkan haknya. Bukan hanya warga negara di dalam wilayah Palestina saja, tapi juga warga negara yang menjadi tahanan Israel.

Sudah banyak sumber yang menyatakan bahwa para narapidana Palestina di Israel tidak mendapatkan hak-hak mereka sehingga mereka menuntut pemerintah Israel untuk

segera memberikan haknya. Pada tanggal 12 Mei lalu, *Israel's Public Defender's Office* (PDO), melaporkan bagaimana perlakuan-perlakuan tidak manusiawi yang diterima oleh para tahanan di penjara Israel. Selain menerima perlakuan buruk, fasilitas dari penjara di Israel juga mereka nilai sangat tidak layak (Almas, 2019). Apabila dikaitkan dengan tujuan utama dibentuknya Liga Arab, seharusnya banyak campur tangan negara Arab yang terlihat mendukung Palestina. Namun pada kenyataannya negara anggota kerap kali terlibat kerjasama dengan negara barat yang mendukung Israel. Tentu keadaan ini dapat dikaitkan dengan pernyataan Mochtar Mas'ood dalam bukunya. Dimana ketika negara-negara Arab telah memiliki kekuasaan, maka hal selanjutnya yang dikejar adalah kepentingan nasional. Sehingga kepentingan dalam suatu kelompok tentu tidak lagi menjadi prioritas.

Dalam bukunya, Mas'ood mengatakan, “Sesudah *power, national interest* (kepentingan nasional) adalah konsep yang paling populer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, maupun menganjurkan perilaku internasional. Analisis sering memakai konsep ‘kepentingan nasional’ sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku suatu negara (Mas'ood M. , 2010, p. 139).”

Lalu mengapa konflik Israel dan Palestina tampak tidak kunjung reda dikarenakan diplomasi Israel yang semakin lihai menyebabkan menyempitnya ‘arena klaim diplomasi’ dari Palestina sendiri. Seperti yang telah dijelaskan Sidik Jatmika dalam bukunya “*Hubungan Internasional di Kawasan Timur Tengah*” berikut adalah proses reduksi arena konflik Palestina versus Israel (Jatmika, 2016):

1. Sebelum perang yang terjadi pada tahun 1967, konflik Arab dan Israel merupakan isu antara Dunia Islam yang mana para pembela bangsa Palestina yang mayoritas beragama Islam melawan Israel.

2. Sesudah perang pada tahun 1967, retorika “Solidaritas Arab” menjadi hal yang umum dengar. Isu yang ada menjadi lebih sempit yakni “isu konflik Bangsa Arab versus Israel”.
3. Setelah Perjanjian Camp David, maka isu semakin bergeser dimana Mesir mengakui kedaulatan Israel menjadi “Palestina versus Israel”.
4. Setelah perjanjian Oslo pada 1993 dimana *Palestine Liberation Organization* (PLO) telah mengakui keberadaan dari Israel, sehingga isu kembali bergeser menjadi lebih sempit yaitu masalah antar sesama bangsa Palestina (PLO versus Hamas).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana peran Liga Arab memperjuangkan hak-hak narapidana Palestina di Israel pada tahun 2014-2017?”**

C. Kerangka Pemikiran

Organisasi internasional merupakan konsep yang sering ditemukan dalam studi hubungan internasional. Konsep organisasi internasional ini dapat didefinisikan sebagai suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari pada struktur organisasi yang jelas, yang diharapkan dapat berfungsi secara berkesinambungan dan melembaga dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan serta yang disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda (Rudy, Administrasi dan Organisasi Internasional, 2009).

Terdapat banyak pengertian terkait organisasi internasional, salah satunya ialah menurut Clive Archer, organisasi internasional memiliki klasifikasi berdasarkan struktur, tujuan, aktivitas dan keanggotaannya. Dari keanggotaannya, organisasi internasional bila dilihat maka dapat dibagi lagi berdasarkan jangkauan keanggotaan (*extend of membership*) dan tipe keanggotaan. Jika dalam jangkauan keanggotaan, organisasi internasional ada yang keanggotaannya terbatas dalam wilayah tertentu, dan satu lagi dimana keanggotaannya mencakup seluruh wilayah di dunia. Sedangkan terkait tipe keanggotaan, dapat dibedakan menjadi organisasi internasional yang mana wakil pemerintahan negara-negara sebagai anggota (*Intergovernmental Organizations*), dan juga yang anggotanya bukan mewakili pemerintah atau (*International Non-Governmental Organizations*) (Archer, *International Organizations*, 2001, pp. 68-83).

Secara umum telah dijelaskan oleh A. Lerroy Bennet (Bennet, 1979) mengenai beberapa ciri yang dimiliki oleh organisasi internasional ialah sebagai berikut:

- 1) Organisasi tetap untuk melaksanakan fungsi yang berkelanjutan.
- 2) Keanggotaan yang bersifat sukarela/tanpa paksaan dari peserta yang memenuhi syarat.
- 3) Instrumen dasar yang menyatakan tujuan, struktur dan metode operasional.
- 4) Badan pertemuan perwakilan konsultatif yang luas.
- 5) Sekretariat tetap untuk melanjutkan fungsi administrasi, penelitian dan informasi secara berkelanjutan.

Secara umum, ada delapan fungsi yang dimiliki organisasi internasional bagi para anggotanya. Menurut Bennet (1995) berikut ini adalah fungsi-fungsi tersebut:

- 1) Artikulasi dan Agregasi yakni *International Organization* yang berfungsi sebagai instrumen bagi suatu negara untuk proses artikulasi serta agregasi negaranya. Organisasi internasional menjadi suatu wadah forum diskusi serta

negosiasi antar negara anggota dalam sistem internasional.

- 2) Norma yaitu *international organization* merupakan aktor, forum, dan instrumen yang memiliki peran penting dalam kegiatan normatif dari sistem politik internasional. Misalnya, membuat dan menetapkan berbagai nilai dan prinsip non-diskriminasi.
- 3) Rekrutmen yakni *international organization* memiliki peran yang penting dalam merekrut partisipan dalam sistem politik internasional.
- 4) Sosialisasi yakni sebuah upaya untuk mentransfer nilai-nilai kepada seluruh anggota sistem secara sistematis. Proses ini memberikan kontribusi terhadap penerimaan dan juga peningkatan nilai kerjasama antar negara.
- 5) Pembuat peraturan yaitu sistem internasional tidak memiliki pemerintahan dunia. Sehingga dalam pembuatan keputusan internasional pada umumnya akan berdasarkan kepada tindakan masa lalu, perjanjian ad hoc, oleh organisasi internasional.
- 6) Pengesahan peraturan yakni *international organization* memiliki tugas yang penting dalam hal pengesahan berbagai aturan di dalam sistem internasional. Dalam hal ini, lembaga kehakiman memiliki fungsi adjudikasi meskipun tidak dilengkapi dengan lembaga yang memadai.
- 7) Informasi yakni organisasi antar negara juga memiliki fungsi dan peranan dalam pencarian, pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi.
- 8) Operasional yakni *international organization* melaksanakan sejumlah fungsi operasional di berbagai bidang.

Sehingga Liga Arab dalam pengoperasiannya selama ini, sesuai dengan dua poin fungsi menurut Bennet yaitu fungsi sebagai artikulasi dan agregasi serta fungsi sebagai informasi bagi negara anggotanya. Kedua fungsi inilah yang akan berkaitan dengan upaya Liga Arab dalam usaha memperjuangkan hak-hak narapidana Palestina yang ditahan di Israel.

D. Hipotesa

Upaya Liga Arab memperjuangkan hak-hak narapidana Palestina di Israel pada tahun 2014-2017 dengan cara :

1. Liga Arab memiliki fungsi sebagai artikulasi dan agregasi dengan mengadakan komunikasi atau sebuah perundingan yang di dalamnya membahas tentang bagaimana kepentingan dari negara Palestina terutama kepentingan narapidananya.
2. Liga Arab memiliki fungsi sebagai informasi dengan menyebarkan dan memperjelas hak-hak negara anggota dalam forum bahwa mereka dapat mengangkat kasus konflik Palestina serta narapidananya guna mendapat perhatian internasional.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini secara umum adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui langkah-langkah penyelesaian konflik Palestina-Israel oleh Liga Arab;
2. Memahami hak-hak yang dimiliki oleh para narapidana Palestina di Israel.
3. Untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana S1 jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Untuk memperkaya kajian Ilmu Hubungan Internasional berkenaan dengan kajian Timur Tengah, mata kuliah Organisasi dan Institusi Internasional, mata kuliah Negosiasi dan Resolusi Konflik.

F. Batasan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki jangkauan penelitian dimulai dari tahun 2014 hingga tahun 2017, Dimana eskalasi konflik kembali terjadi pada tahun 2014. Tentara Israel kembali melakukan operasi udara ke Palestina. Menurut pihak dari Israel sendiri, operasi udara yang dilakukan ini dikarenakan oleh serangan roket dari Gaza (admin, 2014).

Hingga pada tahun 2017, ketegangan antara Palestina dan Israel masih belum dapat diselesaikan juga. Pada tahun ini juga Liga Arab banyak memberikan respon terkait dngan konflik kedua negara terutama isu narapidana Palestina di Israel. Selain itu kembali terjadi ketegangan antara kedua belah pihak setelah Israel melakukan serangkaian tindakan terhadap kompleks Masjid Al-Aqsa seperti pemasangan *metal detector* yang dinilai sebagai pemicu utama dari konflik yang kembali terjadi. Serangkaian konflik ini akhirnya mendapatkan respon dari Liga Arab yang melalui Sekretaris Jenderalnya, Ahmed Aboul Gheit, sebagai bentuk dari pemerintah Israel yang bermain api dan meningkatkan krisis besar terhadap Arab (Hasan, 2017).

Penulis juga sedikit menyinggung permasalahan diluar fokus pembahasan masalah dan mendapatkan data yang berasal dari tahun-tahun sebelumnya untuk memperkuat serta mendukung data yang telah didapat namun tetap tidak keluar dari topik pembicaraan, jika dianggap perlu dan masih ada hubungan yang relevan dengan penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada teknik penelitian kepustakaan. Data-data yang digunakan merupakan data valid dan sekunder yang didapatkan dari media cetak seperti majalah, buku, jurnal, surat kabar, dan dokumen-dokumen. Data valid juga didapatkan dari media internet berupa situs resmi ataupun situs berita beserta sumber lainnya yang relevan dengan analisa penulis (Jatmika, 2016).

2. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis akan menggunakan teknik analisa deduktif yang berarti teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Model penggunaan teori inilah yang biasa dilakukan pada penelitian deskriptif kualitatif. Teori digunakan sebagai awal menjawab penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat ukuran dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis sehingga penulis secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda”nya untuk melihat masalah dalam penelitian (Jatmika, 2016).

3. Konseptualisasi

Liga Arab, Israel, hak-hak narapidana.

4. Unit Analisis

Tingkat analisis dalam penulisan skripsi ini adalah regional.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ditulis dalam lima bab dengan sub topik pembahasan sebagai berikut:

BAB I pada bab ini penulis menulis bagian pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesa, kerangka pemikiran, batasan penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II dalam bab ini penulis memaparkan deskripsi umum tentang Liga Arab dan bagaimana hubungan Liga Arab dengan Palestina terkait topik bahasan ini. selain itu penulis juga memaparkan tentang bagaimana tujuan serta prinsip Liga Arab, keanggotaan Liga Arab serta struktur organisasi yang dimiliki oleh Liga Arab.

BAB III membahas terkait dengan bagaimana sejarah terkait konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel. Sebelumnya penulis juga memberikan paparan terkait keadaan kedua negara konflik tersebut dan juga informasi dari para narapidana Palestina di Israel.

BAB IV menjelaskan tentang bagaimana Liga Arab memanfaatkan fungsinya yaitu sebagai artikulasi, agregasi serta informasi dalam memperjuangkan hak-hak para narapidana Palestina di Israel.

BAB V penulis memberikan kesimpulan menyeluruh terhadap penelitian yang telah dikerjakan.

